

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Rata-rata return saham pada IDXTECHNO selama periode pengamatan menunjukkan hasil yang bervariasi, dengan mayoritas saham mengalami return positif. Hal ini mencerminkan bahwa sektor teknologi di Indonesia memiliki potensi pertumbuhan yang cukup menjanjikan, meskipun tetap disertai dengan tingkat volatilitas yang signifikan.
2. Pembentukan portofolio optimal dengan menggunakan Model Indeks Tunggal berhasil menghasilkan komposisi portofolio dari saham-saham yang menunjukkan rasio excess return to beta yang melebihi nilai cut-off point. Model ini menghasilkan expected return sebesar 5,01% dengan tingkat risiko sebesar 39,72%. Kinerja portofolio yang dihasilkan berdasarkan indikator Sharpe ratio sebesar 11,67%, Treynor ratio sebesar 2,67%, dan Jensen alpha sebesar 4,19%. Meskipun memberikan return yang positif, tingkat risikonya relatif tinggi sehingga efisiensi portofolionya masih terbatas.
3. Model Treynor-Black mampu membentuk portofolio optimal dengan pendekatan gabungan antara portofolio aktif dan pasif. Model ini menghasilkan expected return sebesar 13,20% dengan tingkat risiko sebesar 22,12%. Kinerja portofolio yang dihasilkan menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi, dengan nilai Sharpe ratio sebesar 57,98%, Treynor ratio sebesar 6,83%, dan Jensen alpha sebesar 12,35%. Hal ini mencerminkan bahwa model Treynor-Black lebih unggul dalam menghasilkan return yang tinggi dengan risiko yang lebih terkendali.
4. Saham-saham teknologi yang direkomendasikan berdasarkan Model Indeks Tunggal adalah saham ATIC, DCII, MLPT, dan DMMX, dengan bobot optimal masing-masing sebesar 26,03%, 24,67%, 29,53%, dan 19,77%. Pemilihan saham ini didasarkan pada nilai excess return to beta yang lebih

besar dari cut-off point, sehingga layak dimasukkan ke dalam portofolio optimal.

5. Saham-saham teknologi yang direkomendasikan berdasarkan Model Treynor-Black juga terdiri dari saham ATIC, DCII, MLPT, dan DMMX, namun dengan bobot akhir yang telah disesuaikan berdasarkan kontribusi alpha dan risiko residual masing-masing saham. Bobot optimal masing-masing saham dalam portofolio adalah ATIC sebesar 13,27%, DCII sebesar 26,94%, MLPT sebesar 32,51%, dan DMMX sebesar 17,51%. Hal ini menunjukkan bahwa model Treynor-Black memberikan alokasi dana yang lebih proporsional dan efisien dalam pengelolaan portofolio aktif.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu adanya perusahaan yang mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan, yaitu Februari 2021 hingga Februari 2024. Kejadian *delisting* ini menyebabkan tidak tersedianya data harga saham secara lengkap dan berkelanjutan untuk perusahaan tersebut, sehingga saham-saham tersebut tidak dapat diikutsertakan dalam pembentukan portofolio optimal. Hal ini berpotensi mempengaruhi representativitas hasil penelitian, karena komposisi sampel tidak sepenuhnya mencerminkan keseluruhan populasi saham teknologi yang ada pada awal periode pengamatan. Selain itu, keterbatasan ini juga dapat berdampak pada ketepatan estimasi return dan risiko portofolio yang dihasilkan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan serta keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan pengembangan studi di masa mendatang, seperti dengan menambahkan pendekatan lain dalam pengukuran imbal hasil terhadap risiko, memperluas cakupan sektor yang dianalisis di Bursa Efek Indonesia,

serta memperpanjang rentang waktu observasi guna memperoleh hasil yang lebih menyeluruh

2. Praktis

Bagi investor, disarankan agar tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan investasi. Sebaiknya lakukan analisis terlebih dahulu terhadap potensi return dan risiko dari saham yang akan dibeli. Setelah itu, susunlah portofolio optimal dengan memilih saham-saham yang terbukti efisien secara risiko dan return. Langkah ini penting untuk meminimalkan potensi kerugian serta membantu investor membuat keputusan yang lebih cermat dan rasional dalam berinvestasi.